

Analisis Pola Komunikasi Antarpribadi Pengguna Aplikasi Bumble di Jakarta

Anastasia Easter Angelica Situmeang¹, F.A. Wisnu Wirawan²

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI)^{1,2}
Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur 13450

e- mail: 2021140003@starki.id¹, e-mail: wisnu.wirawan@starki.id²

Abstract

This study aims to analyze the interpersonal communication patterns practiced by users of the dating application Bumble in Jakarta as they build relationships in digital spaces. A descriptive qualitative approach was employed, using in-depth interviews with purposively selected informants. The research focuses on how users initiate, maintain, and emotionally develop conversations, as well as the strategies they use to overcome communication challenges. The findings indicate that users adopt various communication models. Linear, interactive, transactional, and circular. Depending on the dynamics of interaction and personal characteristics. This study also reveals several communication barriers, including physical, semantic, psychological, and sociocultural factors that affect communication effectiveness. The Social Penetration Theory serves as the conceptual framework to explain how relationships evolve through digital interaction. These findings contribute to the broader understanding of interpersonal communication in the digital age, particularly in how online dating platforms function as new spaces for social bonding and relational development.

Keywords: Interpersonal Communication, Bumble, Digital Media, Social Penetration Theory, Dating Application.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan Bumble di Jakarta dalam menjalin relasi di ranah digital. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang dipilih secara purposif. Fokus kajian terletak pada bagaimana pengguna memulai, mempertahankan, dan memperdalam percakapan secara emosional, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna mempraktikkan berbagai pola komunikasi linear, interaktif, transaksional, dan sirkular, yang disesuaikan dengan dinamika interaksi serta karakteristik personal masing-masing. Penelitian ini juga menemukan hambatan komunikasi seperti hambatan fisik, semantik, psikologis, dan sosiokultural yang memengaruhi efektivitas komunikasi. Teori Penetrasi Sosial digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami proses perkembangan relasi yang terbentuk melalui aplikasi tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi antarpribadi di era digital, khususnya dalam konteks penggunaan media daring sebagai ruang baru untuk membangun relasi sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Bumble, Media Digital, Teori Penetrasi Sosial, Aplikasi Kencan

PENDAHULUAN

Lebih dari 270 juta individu secara global memanfaatkan aplikasi kencan daring untuk membangun relasi sosial. Jakarta, sebagai kota metropolitan dengan tingkat mobilitas tinggi, menjadi salah satu pasar utama aplikasi kencan di kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini menunjukkan terjadinya pergeseran fundamental dalam pola komunikasi antarpribadi, khususnya dalam konteks relasi romantis. Dalam kehidupan urban yang serba cepat, keterbatasan waktu dan ruang menjadi kendala utama dalam membentuk hubungan secara konvensional. Oleh sebab itu, aplikasi kencan muncul sebagai solusi digital yang menjembatani keterbatasan tersebut serta menjadi medium baru dalam membangun koneksi sosial di ranah virtual.

Salah satu platform yang menonjol dalam ranah kencan daring adalah Bumble. Aplikasi ini menghadirkan pendekatan komunikasi baru melalui fitur *women-first communication*, yakni hanya pihak perempuan yang memiliki otoritas untuk memulai percakapan dalam konteks hubungan heteroseksual. Fitur ini tidak hanya membedakan Bumble dari aplikasi sejenis, tetapi juga secara signifikan mengubah dinamika awal dalam interaksi romantis. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi perempuan untuk mengambil inisiatif dalam komunikasi serta merancang strategi interaksi yang sesuai dengan preferensi pribadi. Fenomena ini menjadi menarik untuk ditelaah karena turut menggoyahkan norma-norma komunikasi tradisional yang cenderung didominasi oleh laki-laki dalam budaya heteronormatif.

Komunikasi yang berlangsung dalam aplikasi kencan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan interaksi secara langsung. Platform digital seperti Bumble memediasi proses komunikasi melalui teks, emoji, dan sistem algoritma pencocokan. Mekanisme ini membentuk komunikasi yang lebih terstruktur, namun sekaligus rentan menimbulkan kesalahpahaman akibat minimnya ekspresi non-verbal. Berdasarkan laporan *Pew Research Center*, sekitar 30% pengguna aplikasi kencan menyatakan bahwa komunikasi digital memungkinkan eksplorasi diri yang lebih mendalam dibandingkan interaksi tatap muka (Anderson et al., 2020). Temuan ini memiliki relevansi dengan konsep *hyperpersonal communication* yang dikemukakan oleh Walther (1996), yang menjelaskan bahwa komunikasi berbasis digital dapat mempercepat kedekatan emosional karena adanya selektivitas pesan dan kendali atas impresi yang ditampilkan. (Willems et al., 2020)

Meskipun memiliki sejumlah keunggulan, komunikasi dalam aplikasi kencan juga menghadapi berbagai hambatan. Tantangan yang sering terjadi meliputi keterbatasan isyarat non-verbal, interpretasi pesan yang ambigu, ekspektasi tidak realistis terhadap pasangan, serta hambatan psikologis dan sosiokultural. Dalam konteks Jakarta, keragaman budaya, latar belakang pendidikan, nilai-nilai sosial, serta perbedaan tujuan penggunaan aplikasi memperkuat kompleksitas interaksi digital yang terjadi. Kompleksitas ini berdampak langsung terhadap efektivitas komunikasi dan peluang keberhasilan dalam membentuk relasi yang bermakna.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai aplikasi kencan di Indonesia umumnya lebih menekankan pada aspek psikologis atau implikasi sosial dari penggunaannya. Belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas dinamika komunikasi antarpribadi dan hambatan yang menyertainya, terutama dalam lanskap budaya urban seperti Jakarta. Padahal, komunikasi merupakan unsur fundamental dalam pembentukan dan pemeliharaan relasi romantis, baik secara konvensional maupun melalui media digital. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai praktik komunikasi antarpribadi di ruang digital menjadi semakin penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pola komunikasi antarpribadi yang terbentuk di antara pengguna aplikasi Bumble di Jakarta. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali strategi komunikasi, bentuk interaksi, serta dinamika pertukaran pesan dalam proses pembentukan hubungan. Kedua, hambatan apa saja yang dihadapi oleh pengguna dalam menjalin komunikasi melalui platform tersebut. Aspek ini penting untuk dipahami karena hambatan komunikasi dapat berdampak langsung terhadap keberlangsungan relasi yang dibangun secara daring.

Melalui upaya menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika komunikasi dalam aplikasi Bumble serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi antarpribadi dalam konteks digital. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna aplikasi, pengembang platform kencan, maupun kalangan akademisi dalam memahami serta mengantisipasi perubahan pola komunikasi sosial di era digital.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini dibangun atas pemahaman tentang dinamika komunikasi antarpribadi di era digital, khususnya dalam konteks aplikasi kencan daring seperti Bumble. Komunikasi antarpribadi dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang bersifat intim dan personal antara individu, yang memungkinkan terbentuknya keterbukaan diri, empati, dan rasa saling percaya. DeVito (2011) menekankan bahwa karakteristik utama komunikasi antarpribadi terletak pada sifatnya yang interaktif, transaksional, dan relasional, yang semuanya berperan dalam pembentukan relasi yang bermakna.

Dalam konteks teknologi digital, komunikasi semacam ini mengalami pergeseran bentuk dan pola. Medium digital, seperti aplikasi kencan, menggantikan komunikasi lisan dan nonverbal dengan teks, emoji, dan fitur antarmuka pengguna, sehingga mengubah cara individu berinteraksi. Isyarat sosial seperti ekspresi wajah, nada suara, atau bahasa tubuh menjadi terbatas, bahkan hilang. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam membangun hubungan interpersonal, sekaligus membuka peluang untuk eksplorasi bentuk komunikasi yang lebih fleksibel dan terkadang lebih jujur.

Salah satu teori yang digunakan untuk memahami dinamika komunikasi dalam penelitian ini adalah Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (1973). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap dan mendalam. Hubungan digambarkan seperti struktur bawang, yang terdiri atas berbagai lapisan, mulai dari informasi umum di permukaan hingga informasi pribadi yang sangat intim di inti terdalam. Proses ini berjalan dalam dua dimensi, yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Dalam platform digital seperti Bumble, dinamika penetrasi sosial menjadi unik karena percakapan dimulai dari profil publik yang terbatas, lalu berkembang ke ranah pribadi melalui teks. Penelitian Manning (2019) menunjukkan bahwa media digital dapat mempercepat proses ini, karena pengguna merasa lebih nyaman membuka diri dalam ruang daring yang memberikan kendali atas waktu dan isi komunikasi. Namun, percepatan ini juga membawa risiko pemutusan komunikasi secara mendadak jika salah satu pihak merasa tidak nyaman atau kehilangan minat ketika kedalaman hubungan meningkat terlalu cepat.

Selain Teori Penetrasi Sosial, konsep *Hyperpersonal Communication* dari Walther (1996) menjadi pijakan penting dalam memahami relasi di platform digital. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi bermediasi komputer (CMC) dapat menghasilkan hubungan yang lebih intens dan personal dibandingkan komunikasi tatap muka (Kashian et al., 2017). Hal ini disebabkan oleh empat elemen utama, yaitu kontrol atas presentasi diri oleh pengirim pesan, kecenderungan penerima untuk mengidealisasi lawan bicara, fleksibilitas medium dalam mengatur respons, serta *feedback* yang bersifat selektif.

Dalam konteks Bumble, pengguna memiliki kebebasan memilih foto terbaik, menyusun *bio* yang menarik, serta merancang pesan pembuka secara strategis. Interaksi yang terjadi pun sering kali lebih terarah dan intens karena pengguna memiliki ruang untuk menyusun pesan dengan cermat. Nguyen (2020) (Nguyen et al., 2012) memperkuat gagasan ini dengan temuan bahwa pengguna aplikasi kencan cenderung lebih terbuka terhadap topik-topik personal sejak awal interaksi, karena perasaan aman yang diciptakan oleh jarak digital dan anonimitas relatif.

Namun, idealisasi berlebihan juga dapat memunculkan ekspektasi yang tidak realistis, sehingga komunikasi yang awalnya tampak efektif bisa berujung pada kekecewaan ketika bertemu di dunia nyata.

Efektivitas komunikasi digital dalam aplikasi kencan tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul selama interaksi. Lunenburg (2010) (Lunenburg, 2010) membagi hambatan komunikasi menjadi empat kategori utama: hambatan fisik, semantik, psikologis, dan sosiokultural. Hambatan fisik dalam konteks aplikasi mencakup gangguan sinyal, keterbatasan sistem aplikasi, serta kendala teknis lainnya yang bisa menghambat kelancaran pertukaran pesan. Hambatan semantik muncul karena pesan teks sering kali terbuka terhadap berbagai interpretasi, terutama tanpa dukungan isyarat nonverbal. Emoji dan tanda baca tidak selalu cukup untuk menyampaikan nuansa emosi yang diinginkan.

Hambatan psikologis meliputi kecemasan terhadap penolakan, ketidakpercayaan terhadap identitas pengguna lain, serta ketakutan akan penipuan atau manipulasi identitas (*catfishing*). Sementara itu, hambatan sosiokultural muncul akibat perbedaan nilai, budaya, tingkat pendidikan, atau status sosial yang dapat memengaruhi gaya komunikasi, interpretasi makna, dan ekspektasi dalam membangun relasi. Gibbs (2011) (Ellison et al., 2006) mencatat bahwa kombinasi hambatan-hambatan ini dapat menurunkan efektivitas komunikasi dan memperbesar kemungkinan kegagalan dalam membentuk hubungan yang berkelanjutan di ruang digital.

Penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia memberikan gambaran awal tentang perilaku pengguna aplikasi kencan dan dinamika komunikasinya. Studi Perdana (2022) tentang pengguna Bumble di Surabaya menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih selektif dan strategis dalam memulai percakapan, memanfaatkan fitur *women-first* yang ditawarkan oleh aplikasi. Pendekatan ini tidak hanya memengaruhi inisiasi percakapan, tetapi juga arah dan intensitas interaksi selanjutnya. Sementara itu, penelitian Ginting (2021) terhadap pengguna aplikasi Tantan mengungkapkan bahwa komunikasi sering kali terhenti di tahap awal karena ketidakcocokan gaya komunikasi, perbedaan tujuan, atau minimnya keterampilan komunikasi digital.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam aplikasi kencan sangat dipengaruhi oleh faktor personal seperti persepsi, strategi komunikasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap medium digital. Penelitian Sahrin dan Rahmatul Iman (Sahrin & Iman, 2023) menegaskan bahwa proses pengungkapan diri pengguna Bumble mengikuti tahapan Teori Penetrasi Sosial, namun tidak semua individu mampu mencapai tahap pertukaran stabil karena keterbatasan dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional di ruang digital.

Sementara itu, studi oleh Wongsodiredjo, Triputra, dan Utami (Wongsodiredjo et al., 2017) pada pengguna Tinder menemukan bahwa meskipun komunikasi digital memungkinkan proses *self-disclosure* yang cepat, hambatan tetap muncul ketika kedalaman hubungan tidak sebanding dengan kesiapan emosional individu, sehingga relasi kerap terhenti meski telah berlangsung lama. Kedua penelitian ini memperkuat pentingnya pemahaman atas dinamika komunikasi digital dan menunjukkan bahwa keberhasilan hubungan daring sangat bergantung pada kesiapan individu dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosiokultural yang melekat pada platform digital.

Meskipun beberapa kajian telah membahas aspek-aspek tertentu dari komunikasi dalam aplikasi kencan di Indonesia, studi yang secara khusus mengkaji pola komunikasi antarpribadi dan hambatan yang dihadapi pengguna Bumble di Jakarta masih terbatas. Padahal, Jakarta sebagai kota metropolitan dengan tingkat mobilitas dan keragaman budaya yang tinggi, menyimpan dinamika komunikasi yang khas. Interaksi yang terjadi dalam aplikasi kencan di kota ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari norma sosial, ekspektasi relasi, hingga tekanan kehidupan urban yang serba cepat.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pengguna Jakarta memaknai dan menavigasi interaksi mereka di Bumble, baik dari segi pola komunikasi maupun

tantangan yang mereka hadapi dalam membentuk hubungan yang berarti melalui medium digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi antarpribadi pengguna aplikasi Bumble di Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, persepsi, serta strategi komunikasi yang digunakan pengguna dalam konteks komunikasi digital. Sejalan dengan pendapat Creswell (Creswell & Poth, 2016), pendekatan kualitatif deskriptif dianggap tepat untuk dinamika sosial yang kompleks secara alamiah, khususnya dalam konteks media digital yang dipengaruhi oleh preferensi personal, nilai budaya, dan norma sosial.

Penelitian dilakukan di Jakarta karena kota ini merepresentasikan kawasan urban dengan penetrasi teknologi tinggi dan keberagaman demografis yang kompleks. Selain itu, Jakarta merupakan wilayah dengan populasi pengguna aplikasi kencan yang besar dan beragam secara sosiokultural, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh variasi pengalaman komunikasi antarpribadi yang relevan. Informan dipilih secara *purposive* dengan kriteria tertentu, seperti usia 20–30 tahun, berdomisili di Jakarta, aktif menggunakan Bumble selama minimal tiga bulan, serta pernah menjalin percakapan yang cukup intens melalui aplikasi tersebut. Sebanyak enam informan dilibatkan, terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-laki, untuk memperoleh pandangan yang seimbang terkait dinamika komunikasi berbasis gender.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel mengikuti arah cerita informan, tetapi tetap fokus pada isu-isu utama penelitian. Wawancara berlangsung antara 45 hingga 60 menit, dilakukan secara daring maupun luring, dan seluruh sesi direkam dengan persetujuan informan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap isi percakapan di aplikasi yang secara sukarela dibagikan oleh informan guna memperkaya data dan mengkonfirmasi narasi yang disampaikan secara lisan. Data yang dikumpulkan tidak hanya mencerminkan isi komunikasi, tetapi juga konteks sosial dan psikologis yang menyertainya.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik yang dikembangkan oleh Creswell dan Poth (Creswell & Poth, 2016). Proses analisis dimulai dengan melakukan transkripsi wawancara secara verbatim, dilanjutkan dengan pembacaan berulang untuk memahami konteks dan nuansa data. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi kode-kode awal, mengelompokkan data berdasarkan kemiripan tema, meninjau ulang konsistensi tema, dan menyusun narasi hasil penelitian secara sistematis. Kode dan tema dikelola secara manual menggunakan *spreadsheet* untuk dan keterlacakan proses analisis. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas dalam menangkap pola-pola tematik yang muncul dari data kualitatif yang kompleks.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik *member checking* dengan meminta informan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi awal. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan referensi literatur terdahulu. Selain itu, audit *trail* berupa catatan lapangan dan refleksi peneliti disusun secara teratur untuk menjaga konsistensi prosedur. Diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat juga menjadi bagian dari proses verifikasi data guna meminimalkan bias interpretatif.

Aspek etis juga menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Setiap informan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan dan proses penelitian sebelum memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi. Identitas pribadi informan disamarkan dan data disimpan dalam sistem yang aman dan terenkripsi. Informan diberikan hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa hak dan privasi partisipan tetap terlindungi selama proses berlangsung.

Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pola komunikasi serta hambatan yang dialami oleh

pengguna Bumble, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur komunikasi digital dan relasi sosial dalam media daring di Indonesia.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh para pengguna aplikasi kencan Bumble di Jakarta. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam informan yang memiliki pengalaman menggunakan aplikasi ini dalam kurun waktu minimal tiga bulan. Informan terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-laki berusia antara 20 hingga 30 tahun. Hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik dan mengacu pada Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (1973) (Altman & Taylor, 1973). Hasil penelitian ini disajikan dalam dua tema utama, yaitu tahapan dan strategi komunikasi antarpribadi, serta hambatan yang dialami oleh para pengguna dalam proses komunikasi digital di aplikasi Bumble.

Tahapan dan Strategi Komunikasi Antarpribadi Pengguna Bumble

Dalam konteks penggunaan aplikasi Bumble, tahapan komunikasi yang dilalui oleh para informan menunjukkan pola yang selaras dengan kerangka Teori Penetrasi Sosial. Sebagian besar informan memulai komunikasi dengan pendekatan yang ringan dan umum (tahap orientasi), kemudian berlanjut ke percakapan yang lebih pribadi (*exploratory affective exchange*), dan sebagian kecil mencapai tahap keterlibatan emosional yang lebih dalam (*affective exchange*) hingga bertemu langsung (*stable exchange*).

Seorang informan perempuan berusia 20 tahun menyatakan bahwa ia biasanya menjadi pihak yang aktif memulai percakapan. Ia menggunakan strategi seperti *pick up lines* lucu yang diambil dari media sosial untuk mencairkan suasana. Namun, ia menyebutkan bahwa percakapan sering kali berhenti apabila lawan bicara memberikan respons yang singkat atau tampak tidak antusias. Ia juga menyebutkan bahwa setidaknya setengah dari percakapannya berlanjut ke pertemuan tatap muka, meskipun hasilnya bervariasi.

Sementara itu, seorang informan perempuan lainnya yang mulai menggunakan Bumble sejak usia 18 tahun menyatakan bahwa ia memulai percakapan tergantung pada ketertarikannya terhadap lawan bicara. Ia cenderung mengamati *bio* dan foto terlebih dahulu untuk menentukan apakah topik percakapan bisa dibangun. Dalam tahap komunikasi yang lebih dalam, ia memilih membahas minat atau aktivitas sehari-hari sebagai bentuk pendekatan yang lebih personal. Ia menilai bahwa ketika percakapan berpindah ke *WhatsApp*, itu menjadi indikator bahwa hubungan akan berkembang.

Salah satu informan laki-laki berusia 23 tahun menyatakan bahwa ia menggunakan aplikasi ini hanya untuk mencari teman ngobrol. Ia mengaku selalu memulai percakapan jika merasa cocok, namun tidak memiliki strategi komunikasi yang spesifik. Percakapan mengalir sesuai situasi, meskipun ia merasa tidak nyaman jika lawan bicara langsung mengajak bertemu. Ia menekankan pentingnya kesesuaian tujuan dalam interaksi.

Berbeda dengan itu, informan laki-laki lainnya yang telah menggunakan Bumble lebih dari empat tahun menjelaskan bahwa ia memiliki tujuan yang lebih serius, yaitu mencari pasangan untuk hubungan jangka panjang. Ia menyukai fitur Bumble yang memungkinkan perempuan memulai percakapan, karena menurutnya itu mencerminkan ketertarikan yang lebih jelas dari lawan bicara. Ia merespons dengan pendekatan yang *to the point* namun sopan, dan biasanya menjaga kesinambungan percakapan dengan mengaitkan topik-topik ringan dengan pandangan hidup atau rencana masa depan.

Seorang informan perempuan berusia 24 tahun mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki tujuan spesifik, tetapi terbuka terhadap kemungkinan menjalin hubungan romantis atau hanya berteman. Ia jarang memulai percakapan, namun bersedia membalas jika pembuka obrolan menarik dan tidak kaku. Ia lebih menyukai obrolan santai yang membahas hobi atau aktivitas

harian dibanding percakapan langsung yang terlalu pribadi.

Terakhir, seorang informan laki-laki yang mulai menggunakan Bumble sejak 2020 menyatakan bahwa ia menemukan aplikasi ini secara tidak sengaja. Tujuannya adalah mencari teman baru. Ia memulai percakapan jika merasa lawan bicara menarik dan biasanya membuka topik dari informasi yang tertera di profil. Menurutnya, pendekatan ini memudahkan percakapan mengalir, meskipun banyak percakapan berhenti karena lawan bicara kurang responsif.

Dari keenam informan, terlihat bahwa strategi komunikasi yang digunakan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh tujuan penggunaan aplikasi, preferensi personal, dan gaya komunikasi masing-masing. Beberapa lebih memilih percakapan yang spontan dan ringan, sementara lainnya fokus membangun keterhubungan emosional dengan cara bertahap dan strategis. Hal ini sejalan dengan konsep Teori Penetrasi Sosial yang menunjukkan bahwa kedekatan dalam hubungan berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap dan mendalam.

Hambatan Komunikasi Digital dalam Aplikasi Bumble

Selain pola komunikasi, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi dalam aplikasi Bumble. Hambatan-hambatan ini meliputi aspek teknis, interpretatif, emosional, dan kultural.

Beberapa informan mengalami hambatan teknis seperti pesan yang tidak terkirim, notifikasi terlambat, atau gangguan jaringan internet. Kondisi ini membuat komunikasi terhambat, bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Salah satu informan menyebut bahwa ia pernah dianggap mengabaikan lawan bicara karena responsnya lama, padahal saat itu ia mengalami gangguan koneksi.

Selain itu, hambatan interpretasi juga menjadi tantangan. Banyak informan menyebut bahwa komunikasi berbasis teks cenderung menimbulkan ambiguitas. Misalnya, penggunaan emoji atau ekspresi bercanda bisa ditangkap berbeda oleh lawan bicara. Beberapa informan merasa pernah salah paham karena penggunaan kata-kata yang dianggap ambigu atau terlalu santai dalam konteks awal percakapan.

Dari sisi psikologis, informan mengaku memiliki pengalaman negatif seperti *ghosting*, di mana lawan bicara tiba-tiba menghilang tanpa penjelasan. Pengalaman ini menimbulkan rasa tidak nyaman, bahkan trauma untuk memulai percakapan baru. Selain itu, kecemasan akan ditolak atau dinilai secara instan juga menjadi beban emosional tersendiri bagi beberapa informan.

Hambatan sosiokultural juga cukup dominan, terutama mengingat konteks Jakarta yang multikultural. Perbedaan latar belakang pendidikan, nilai hidup, serta ekspektasi dalam menggunakan aplikasi sering kali menyebabkan ketidakcocokan dalam komunikasi. Misalnya, beberapa informan merasa risih jika lawan bicara terlalu cepat membicarakan hal-hal sensitif seperti seks atau rencana pernikahan, padahal baru saja berkenalan.

Hambatan-hambatan ini membuktikan bahwa meskipun media digital menawarkan kemudahan dan fleksibilitas dalam komunikasi, tetap diperlukan keterampilan dan sensitivitas dalam menjalin relasi. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh konteks, niat, dan kemampuan membaca dinamika interaksi secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam aplikasi Bumble sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal, strategi komunikasi, serta hambatan yang dihadapi dalam interaksi digital. Temuan ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang menyatakan bahwa relasi antarpribadi berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap dari informasi permukaan menuju informasi yang lebih intim Altman & Taylor, 1973 (Altman & Taylor, 1973)

Teori Penetrasi Sosial, yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973) (Altman & Taylor, 1973), menggambarkan proses berkembangnya hubungan interpersonal sebagai tahapan-tahapan pengungkapan diri yang berjalan dari informasi permukaan menuju kedalaman emosional. Dalam konteks digital, terutama melalui aplikasi seperti Bumble, proses ini mengalami penyesuaian, terutama karena keterbatasan ekspresi nonverbal dan dominasi komunikasi berbasis teks.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan komunikasi yang dialami para informan memang mengikuti alur teori tersebut, meskipun tidak semua interaksi berhasil mencapai tahap terdalam. Pada tahap awal atau orientasi, sebagian besar informan memulai dengan sapaan ringan, memperhatikan profil, atau memilih topik yang umum seperti hobi dan musik. Tahapan ini mencerminkan kebutuhan untuk membentuk kesan awal dan mencari kesamaan dasar, yang menjadi fondasi untuk melanjutkan percakapan ke tahap berikutnya.

Dalam aplikasi seperti Bumble, proses pengungkapan diri berlangsung secara bertahap, sebagaimana digambarkan dalam Teori Penetrasi Sosial. Teori ini membagi proses komunikasi menjadi empat tahap: orientasi, *exploratory affective exchange*, *affective exchange*, dan *stable exchange* (Altman & Taylor, 1973). Pada tahap orientasi, komunikasi bersifat dangkal dan mencakup pertukaran informasi dasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memulai percakapan dari tahap ini, dengan menyapa dan membahas topik ringan seperti hobi.

Pada tahap *exploratory affective exchange*, pengguna mulai membuka diri dan membahas pengalaman pribadi, seperti pekerjaan atau pandangan hidup. Sebagian informan mencapai tahap ini, terutama ketika percakapan berpindah ke *platform* lain seperti *WhatsApp*. Namun, hanya sedikit yang melanjutkan ke *affective exchange* atau *stable exchange*, karena sering kali percakapan terhenti akibat hambatan komunikasi atau ketidakcocokan tujuan. Proses ini memperlihatkan bahwa ruang digital memiliki keterbatasan dalam membentuk keintiman emosional secara mendalam, namun juga memberi peluang bagi pengguna untuk mengatur laju keterbukaan diri sesuai kenyamanan masing-masing.

Penelitian Damayanti et al. (2022) menunjukkan bahwa pengguna Bumble cenderung menggunakan strategi komunikasi yang kontekstual, memanfaatkan informasi profil lawan bicara untuk memulai percakapan dan menciptakan koneksi emosional awal. Hal ini tercermin dalam temuan penelitian ini, di mana informan menggunakan bio sebagai pintu masuk interaksi.

Strategi komunikasi yang paling umum adalah pola komunikasi interaktif, ditandai dengan adanya timbal balik aktif, saling bertanya dan merespons, serta penggunaan topik yang relevan. Firmannandya (2024) (Firmannandya, 2024) menyatakan bahwa pola komunikasi interaktif paling efektif dalam menciptakan kesinambungan percakapan dan meningkatkan keterbukaan diri. Pola ini mendukung terbentuknya kedekatan emosional yang menjadi fondasi relasi digital.

Selain itu, fitur "*women first*" di Bumble memberikan dinamika baru dalam komunikasi. Informan perempuan merasa lebih berdaya karena dapat mengontrol inisiasi percakapan. Kenny et al. (2023) (Kenny et al., 2025) mencatat bahwa strategi presentasi diri perempuan di Bumble bersifat lebih selektif dan strategis, yang memperkuat peran aktif mereka dalam komunikasi daring.

Dari sisi hambatan, tantangan yang dihadapi informan mencerminkan hasil penelitian Rusmayanti et al. (2022) (Rusmayanti et al., 2021) yang menemukan bahwa pengalaman negatif seperti *ghosting* dan kesalahpahaman pesan berdampak pada keberanian pengguna untuk membuka diri. Hambatan psikologis seperti kecemasan sosial dan ketakutan ditolak membuat proses penetrasi sosial berjalan lambat atau terhenti.

Hambatan semantik juga dominan. Wibowo et al. (2021) (Wibowo et al., 2021) mengungkapkan bahwa komunikasi berbasis teks rentan menimbulkan interpretasi ganda, khususnya saat menggunakan humor, sarkasme, atau emoji. Informan dalam penelitian ini menyebut bahwa pesan yang ambigu sering memicu ketidaknyamanan dan pemutusan

komunikasi.

Perbedaan nilai budaya turut memengaruhi komunikasi. Sukardani et al. (2022) (Sukardani et al., 2022) menyatakan bahwa dalam aplikasi kencan, perbedaan ekspektasi relasi dan nilai sosial dapat menciptakan ketegangan dan hambatan sosiokultural. Informan menyebut bahwa diskusi topik sensitif terlalu awal sering menyebabkan mereka menghentikan komunikasi.

Dalam konteks teori *hyperpersonal communication*, Miftajanna dan Irwansyah (2022) (Miftajanna & Irwansyah, 2022) menyatakan bahwa media digital memungkinkan kedekatan emosional yang lebih cepat karena pengguna dapat memilih dan mengatur isi pesan secara strategis. Namun, Wicaksono & Abadi (2023) (Wicaksono & Abadi, n.d.) memperingatkan bahwa idealisasi berlebih bisa menyebabkan ekspektasi tidak realistis, yang berujung pada kekecewaan saat bertemu langsung.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi komunikasi digital merupakan faktor determinan dalam pembentukan relasi di ruang daring. Pengguna yang memiliki kemampuan untuk memahami konteks komunikasi, menginterpretasi dinamika interaksi, dan mengatasi hambatan komunikasi menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membentuk relasi yang konstruktif dan berkelanjutan. Aplikasi seperti Bumble tidak hanya berfungsi sebagai medium pencarian pasangan, melainkan juga berperan sebagai ruang eksplorasi sosial tempat identitas, nilai, dan ekspektasi relasional dinegosiasikan melalui proses komunikasi digital.

Dengan mempertimbangkan dinamika ini, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian komunikasi antarpribadi dalam ruang digital. Tidak hanya dalam aspek pola komunikasi yang digunakan, tetapi juga dalam pemahaman tentang hambatan-hambatan yang muncul dan cara pengguna menyiasatinya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih jauh mengenai peran faktor *gender*, latar belakang budaya, dan keterampilan komunikasi dalam membentuk kualitas interaksi di *platform* kencan daring.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperkuat bahwa komunikasi antarpribadi dalam aplikasi seperti Bumble merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Teori Penetrasi Sosial tetap relevan untuk menjelaskan tahapan pengungkapan diri, namun perlu disesuaikan dengan konteks digital yang memiliki karakteristik tersendiri. Dalam hal ini, pemahaman terhadap dinamika digital menjadi kunci dalam menciptakan relasi yang sehat, aman, dan bermakna di ruang daring.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi yang terjalin melalui aplikasi kencan Bumble di Jakarta bersifat kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh karakteristik personal, tujuan penggunaan aplikasi, serta dinamika interaksi yang terbentuk secara digital. Dengan menggunakan kerangka Teori Penetrasi Sosial, ditemukan bahwa proses komunikasi dalam aplikasi ini mengikuti tahapan-tahapan dari pengungkapan informasi permukaan hingga informasi personal yang lebih mendalam. Namun, tidak semua hubungan berhasil mencapai tahap *stable exchange* karena adanya berbagai hambatan dalam proses komunikasi.

Informan dalam penelitian ini menunjukkan variasi dalam memulai, mempertahankan, dan mengembangkan komunikasi. Beberapa memanfaatkan informasi profil lawan bicara untuk membangun koneksi emosional, sementara lainnya lebih spontan atau mengandalkan alur percakapan yang mengalir. Motivasi awal, seperti keinginan menjalin relasi romantis atau hanya mencari teman ngobrol, turut memengaruhi arah dan kedalaman interaksi.

Dari keseluruhan pola yang muncul, pola komunikasi interaktif merupakan bentuk yang paling sering ditemukan. Pola ini ditandai dengan adanya timbal balik yang aktif, saling bertanya dan merespons, serta penggunaan referensi yang relevan dengan profil lawan bicara. Pola ini

dinilai paling efektif dalam menciptakan kesinambungan percakapan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri yang lebih dalam. Sementara itu, pola linear yang satu arah cenderung berakhir lebih cepat karena kurangnya ketertarikan atau inisiatif dari salah satu pihak.

Hambatan komunikasi juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Hambatan-hambatan yang muncul meliputi gangguan teknis (hambatan fisik), kesalahpahaman makna pesan (semantik), trauma emosional akibat pengalaman negatif seperti *ghosting* (psikologis), serta perbedaan latar belakang budaya dan nilai yang memengaruhi persepsi terhadap topik pembicaraan (sosiokultural). Hambatan ini menjadi penghalang dalam proses penetrasi sosial yang seharusnya berjalan secara bertahap dan intensif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi komunikasi digital dalam membangun relasi bermakna di ruang daring. Pengguna dituntut untuk adaptif, terbuka, dan sensitif terhadap dinamika komunikasi dalam aplikasi, agar relasi yang dibangun tidak hanya berlangsung, tetapi juga berkembang secara sehat dan berkelanjutan.

Saran

Merujuk pada temuan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pengguna aplikasi kencan seperti Bumble, penting untuk meningkatkan literasi komunikasi digital. Pengguna disarankan untuk memahami bahwa komunikasi dalam platform digital tidak sekadar mengirim pesan, melainkan juga menuntut kemampuan membaca konteks, menunjukkan empati, dan menyesuaikan gaya bicara dengan lawan komunikasi. Pemilihan kata yang tepat, kejelasan dalam menyampaikan maksud, serta keterbukaan terhadap perbedaan latar belakang akan membantu menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan tahan lama.

Kedua, bagi pengembang aplikasi, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang fitur-fitur yang lebih mendukung komunikasi efektif. Misalnya, menyediakan panduan komunikasi yang inklusif dan kontekstual, sistem moderasi pesan berbasis kecerdasan buatan, atau fitur percakapan awal yang memungkinkan pengguna memulai interaksi dengan topik yang lebih personal dan relevan. Fitur edukatif semacam ini dapat membantu meminimalkan hambatan komunikasi dan meningkatkan kenyamanan pengguna saat berinteraksi.

Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi topik serupa dengan pendekatan kuantitatif agar dapat melihat pola-pola statistik secara lebih luas, atau melakukan segmentasi berdasarkan usia, gender, orientasi seksual, atau latar belakang budaya. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan pola komunikasi di berbagai aplikasi kencan yang memiliki fitur dan target pengguna yang berbeda, guna memperluas pemahaman mengenai relasi sosial dalam ruang digital yang terus berkembang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap studi komunikasi antarpribadi di era digital, tetapi juga memiliki nilai praktis yang dapat digunakan oleh pengguna dan pengembang aplikasi untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Firmannandya, A. (2024). Interpersonal communication of dating apps users in digitized relationships among urban communities. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 8(01).
- Kashian, N., Jang, J., Shin, S. Y., Dai, Y., & Walther, J. B. (2017). Self-disclosure and liking in computer-mediated communication. *Computers in Human Behavior*, 71, 275–283.
- Kenny, K., Puspita, V., & Sedharta, B. O. (2025). Digital Romance: Self-Presentation Strategies of Jakarta's Dating App Users. *Journal La Sociale*, 6(1), 257–268.
- Miftajanna, S., & Irwansyah, I. (2022). Makna Kencan Online melalui Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(2), 242–248.
- Rusmayanti, M. A., Mayasari, M., & Kusumaningrum, R. (2021). Makna Keterbukaan Diri dalam Aktivitas Kencan Daring. *MEDIA BINA ILMIAH*, 16(8), 7229–7238.
- Sahrin, C. A., & Iman, T. R. (2023). Komunikasi Interpersonal pada Pengguna Aplikasi Kencan Online dalam Upaya Menjalinkan Hubungan. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–13.
- Sukardani, P. S., Huda, A. M., Pribadi, F., Sueb, S., & Anggaunitakiranantika, A. (2022). Sexual self-disclosure: A study on communication behaviors among users in online dating applications. *The Journal of Society and Media*, 6(1), 84–103.
- Wibowo, J. A., Priowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam komunikasi interpersonal pengguna aplikasi kencan online untuk mencari pasangan hidup. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2).
- Wicaksono, N. A., & Abadi, T. W. (n.d.). *Online Dating Phenomenon in Dating Apps*.
- Willems, Y. E., Finkenauer, C., & Kerkhof, P. (2020). The role of disclosure in relationships. *Current Opinion in Psychology*, 31, 33–37.
- Wongsodiredjo, C., Triputra, P., & Utami, L. S. S. (2017). Self-Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Individu yang Menjalinkan Hubungan Romansa Melalui Tinder). *Koneksi*, 1(2), 285–290.